

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil observasi partisipatif yang telah dideskripsikan pada bab IV dengan judul Kepemimpinan Pesantren Buntet dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pesantren yang bersumber dari kredibilitas pemimpin yang dipicu oleh nilai-nilai dari faktor pemicu yang ditemukan di pesantren Buntet, memiliki sifat-sifat yang dapat digolongkan sebagai Kepemimpinan Kharismatis.
2. Kepemimpinan Pesantren Buntet dipicu oleh nilai-nilai yang terkandung dari faktor pemicu di antaranya: a. kemampuan, b. kesalehan, c. keikhlasan, d. dukungan dari muqallid dan muttab'i dan e. keturunan (ascribed status).
3. Di antara kelima faktor pemicu (kemampuan, kesalehan, keikhlasan, dukungan dari muqallid dan muttab'i, dan keturunan) atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terdapat hubungan yang erat, timbal balik dan se-laras.
4. Faktor pemicu keturunan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah faktor yang paling dominan di pesantren Buntet dibandingkan dengan faktor pemicu lainnya

(kemampuan, kesalehan, keikhlasan dan dukungan dari muqallid dan muttab'i) atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

5. Kelima faktor picu atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berpengaruh pada kredibilitas pemimpin pesantren Buntet kemudian pada gilirannya berpengaruh pada perkembangan unsur-unsur (kekiaian, jumlah santri, jaringan belajar-mengajar dan fisik) dari pesantren tersebut.

B. Saran

1. Kepemimpinan Kharismatis atau pemimpin kharismatik hampir menjadi milik semua pesantren yang besar (jumlah santrinya, jangkauan pengaruhnya dan kekayaan fisiknya). Hal pemimpin kharismatik di pesantren dimungkinkan, adapun alasan yang dapat dikemukakan: Pertama, keterkaitan kiai dengan pesantren ada tiga; sebagai pemilik, sebagai pengajar atau keduanya. Peranan kiai dalam kaitannya dengan pesantren yang paling dominan sebagai pengajar, sebab kekiaian tidak akan tampak andai kata seorang tidak berperan sebagai pengajar.

Dalam tradisi keilmuan di pesantren, ilmu dianggap sesuatu yang sudah ada dan sudah jadi bukan sesuatu yang berada dalam proses. Ilmu merupakan hal yang temato, sudah jadi dan ada. Sumbernya, bukan sesuatu yang berproses

sesuatu yang becoming. Pengajar adalah pemilik ilmu yang telah menerima ilmu dari Sumbernya. Sumber ilmu mempunyai hak prerogatif untuk memberikan ilmu kepada siapa yang menjadi pilihannya. Kiai adalah mereka yang terpilih untuk menerima dan mewariskan kepada siapa yang dikehendakinya. Santri harus menata dirinya agar kondusif untuk menerima ilmu dari kiai yang telah dipilih oleh Sumber (mursyid), di antara upaya menata diri, seorang santri harus berkenan di hati kiai, agar dia menjadi salah satu yang berkenan untuk menerima warisan yang berupa ilmu yang dimiliki seorang kiai. Dipisahkan dari atau dibenci kiai bagi seorang santri merupakan musibah dan hukuman yang paling berat.

Dari kenyataan di atas betapa harus hormat seorang santri kepada kiai yang menurut anggapan mereka terpilih, mursyid, memiliki sebagian hak prerogatif untuk kepada siapa ilmu yang dipercayakan kepadanya oleh Yang Maha Sumber, akan diwariskan.

Kedua, pemimpin di pesantren dianggap oleh santri sebagai Bapak dan ibu angkat yang menyelamatkan dirinya dari kebodohan, dari ketiadaan pengetahuan agama dan menyelamatkan dirinya dari siksaan api neraka. Ibu dan bapak para santri di rumah mereka, dianggap sebagai ibu dan bapak biologis yang menyelamatkan mereka dari kelaparan,

kepapaan hidup sehingga mereka tidak mati karena kelaparan, kehausan dan jihatnya iklim.

Suatu kehormatan bagi seorang santri untuk berbuat apa pun yang masih ada dalam lingkup tidak bertentangan dengan agama Islam, untuk kiai, pemimpin pesantren, yang telah menyelamatkan dirinya dari api neraka.

Ketiga, bagi mereka yang berada di luar lingkaran santri, alumni dan karib kerabat kiai atau pemimpin pesantren, kiai adalah sosok yang patut dihormati karena jelas amalnya dalam wujud perangkat keras maupun perangkat lunak, banyak bekas tangannya yang berupa alumni yang tersebar di masyarakat, jelas anjurannya semua positif baik dilihat dari sudut kehidupan individu atau kehidupan bermasyarakat.

Pemimpin kharismatik diperlukan masyarakat sebagai contoh moral yang dewasa ini sangat langka. Ketika orang semua beriman kepada teknologi dan materi dan tempat untuk berpaling yang lain yang berbeda dalam nilai yang terkandung di dalamnya. Pemimpin kharismatik bagi suatu lembaga (pesantren) yang ditantang masyarakat untuk senantiasa berantisipasi terhadap kebutuhan dan keinginan individu maupun masyarakat tanpa melepaskan diri dari lembaga *tafaqquh fiddin* memerlukan pemimpin dengan kategori lain dari kategori kharismatik.

2. Kepemimpinan Pesantren dipicu oleh faktor picu; kemampuan, kesalehan, keikhlasan, dukungan dan keturunan (ascribed status). Meskipun hal ini tersimak pada pesantren Buntet, tidak mustahil faktor picu tersebut berlaku bagi semua orang yang berpredikat kiai dalam arti yang terkait dengan keagamaan Islam, maupun pesantren.

Dari kesimpulan ini dapat diambil beberapa manfaat di antaranya: Pertama, dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan bukan figur tapi nilai-nilai yang dapat berakumulasi pada seseorang sehingga orang tersebut berpredikat sebagai pemimpin.

Kedua, diketahui bahkan mungkin disadari bahwa pemimpin pesantren tipis sekali untuk tidak berpredikat kiai dalam pengertian operasionalnya ahli dalam fiqih, bahasa Arab, tafsir, Mantiq, Ushuluddin dan ilmu Falak, dan kekiaian tidak akan diketahui dan diberikan masyarakat tanpa kegiatan mengajar dalam arti yang seluas-luasnya.

Ketiga, kepemimpinan pesantren dan predikat kiai merupakan dua sisi dari mata uang yang sama, keduanya sampai dewasa ini tidak dapat dipisahkan. Tamat (?) dari sebuah pesantren besar maupun kecil bukan jaminan atau otomatis memiliki predikat kiai, predikat kiai merupakan usaha (disadari atau tidak disadari). Dilihat dari jihat pemilik predikat kiai dengan cara berusaha untuk memiliki

nilai-nilai yang terkandung dalam minimal lima faktor picu yang telah disimak dari pesantren Buntet, dilihat dari jihat pemberi predikat kiai yaitu masyarakat karena masyarakat mempunyai keyakinan bahwa orang yang diberi predikat kiai selain memiliki ilmu keagamaan Islam tertentu juga memiliki kredibilitas yang patut untuk diberi predikat tersebut.

Keempat, untuk menjadi kiai atau pemimpin pesantren bukan tanpa syarat yang harus dimiliki seseorang untuk menduduki predikat tersebut, melainkan ada dan terhitung banyak syaratnya meskipun hanya berupa nilai-nilai. Nilai-nilai yang mendukung kepemimpinan pesantren atau kekiaian, dapat dinyatakan semacam dikelompokkan pada lima faktor picu yang dapat disimak dari pesantren Buntet.

Dewasa ini Indonesia sedang mencari keseimbangan antara sektor industri dan sektor pertanian dengan tujuan peningkatan kesejahteraan bagi rakyatnya bukan tanpa kendala yang negatif. Di antara kendala tersebut adalah erosi ulama, kiai atau pemimpin pesantren. Yang dimaksud dengan erosi ialah tergerusnya nilai-nilai yang terkandung dalam lima faktor picu tersebut di atas dan makin tipis atau jarang orang Indonesia yang berupaya untuk memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam lima faktor picu (kemampuan, kesalehan, keikhlasan, dukungan dan keturunan) tersebut.

Tidakkah terlintas dalam pikiran pihak penguasa untuk sebagai permulaan sekedar memberi tempat yang layak dan dorongan yang intens kepada mereka yang berada dalam posisi tersebut dan mereka yang berusaha untuk menduduki posisi tersebut (kiai, ulama dan pemimpin pesantren).

3. Kelima faktor picu (kemampuan, kesalehan, keikhlasan, dukungan dan keturunan) atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak berdiri sendiri, tapi saling berhubungan secara erat dan selaras. Maksudnya; pertama, kelima faktor picu dalam proses mendorong atau menjadikan seseorang memiliki predikat pemimpin pesantren tidak satu persatu menjadi milik atau secara bergiliran memicu seseorang, tapi serentak, saling mempengaruhi dan melengkapi.

Kedua, nilai-nilai yang memicu seseorang untuk berpredikat pemimpin pesantren harus lengkap ke luar dari lima faktor picu tersebut, tidak dapat hanya dari satu saja karena hubungan itu lengkap, ada hubungan sebab akibat, ada hubungan saling melengkapi, ada hubungan kesejahteraan (sama pentingnya) dan keselarasan dan hubungan keseimbangan.

Negara yang sedang berkembang, secara individual atau kelompok cenderung untuk mengagungkan daya pikir atau nalar yang pada umumnya lepas dari nilai-nilai. Masyarakat yang lepas nilai, akan cenderung menjadi masyarakat

serba boleh (permissive society). Permissiveness akan menggerus nilai-nilai yang telah menjadi milik seseorang, demikian halnya bagi mereka yang telah memiliki nilai-nilai yang datang dari lima faktor picu yang dapat disimak dari pesantren Buntet.

Tergerusnya nilai-nilai yang telah dimiliki kiai, pemimpin pesantren dan ulama akan mengurangi kredibilitas yang telah menjadi milik mereka, pada giliran yang paling akhir sukar memfigurkan kepemimpinan pesantren, kepemimpinan kiai atau ulama di masyarakat.

4. Faktor picu keturunan (ascribed status) adalah yang paling dominan yang dapat disimak dari kasus pesantren Buntet. Hal ini tersimak karena: pertama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat paternalistik dengan segala implikasinya, tidak terkecuali masyarakat pesantren dan yang mengelilinginya. Penghormatan dan mahabbah kepada seseorang membias pada keturunannya.

Kedua, masyarakat kita terutama yang menamakan dirinya masyarakat metropolitan cenderung menganggap rendah atau merasa ketinggalan jaman apabila menggunakan peribahasa lama yang menyatakan pentingnya faktor keturunan di satu pihak, tapi pada pihak lain mengakui akan hal tersebut yang dapat dilihat dari indikasi pemberian prioritas atau perhatian yang lebih terhadap seseorang karena keturunan dan nasabnya.

Keturunan sekedar untuk memupuk keberanian, semangat dan percaya diri sangat positif, tapi untuk diagungkan dan mendapat fasilitas tertentu tidak selayaknya untuk diberi tempat.

5. Kelima faktor picu atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berpengaruh pada perkembangan unsur-unsur pesantren Buntet, Bukan mustahil hal ini berlaku bagi seluruh pesantren, karena: pertama, telah dinyatakan bahwa dinamika pesantren tidak tergantung pada tempat pesantren tersebut berada, tapi pada kitab kajian yang menjadi rujukan, nilai yang berlaku dan sistem kepemimpinan yang dianut pesantren tersebut. Ketiga hal tersebut akan menambah kredibilitas kepemimpinan pesantren yang pada gilirannya akan mengundang jumlah dukungan yang sebelumnya akan bergema pada jumlah muqallid dan muttab'i pemimpin pesantren. Kedua, pesantren secara formal adalah milik seseorang, tapi operasionalnya (pasang surutnya jumlah santri, pasang surutnya jumlah muqallid dan muttab'i, dan tumbuh kembang pesantren secara umum sampai pesantren tersebut tenggelam untuk tidak muncul lagi) sangat bergantung kepada kesediaan masyarakat menerima kehadiran pesantren tersebut. Kesediaan masyarakat menerima kehadiran pesantren ditandai dengan banyaknya jumlah santri yang belajar pada pesantren tersebut.

Tiga hal yang telah disebutkan di atas, yang membuat sebuah pesantren menjadi dinamis yaitu: kitab rujukan, nilai yang berlaku dan sistem kepemimpinan yang di-anut. Kitab rujukan dapat dinyatakan lebih jauh yaitu, kitab kuning yang dipakai kiai maupun santri tidak terbatas pada kitab keluaran abad ke-13 tapi kitab yang dikarang pada abad ini. Kitab mutakhir akan memberi gagasan yang lebih luas dan sikap lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dari kiai yang menjadi pemimpin pesantren.

Nilai yang berlaku pada pesantren sebaiknya menambab keberanian pada pesantren untuk mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan terbuka untuk menerima nilai-nilai baru yang lebih baik. Dengan demikian pesantren akan kokoh berdiri karena nilai-nilai lama yang baik ditambah dengan nilai-nilai baru yang lebih baik dalam mengemban tugas pokoknya yaitu; tafaqquh fiddin.

Pesantren Buntet pada khususnya dan pesantren pada umumnya memiliki sistem kepemimpinan tertutup dan tidak ke luar dari lingkungan keluarga. Pesantren tidak lebih dari semacam perusahaan keluarga kalau lembaga tersebut mendatangkan laba atau amal keluarga kalau pesantren digolongkan sebagai lembaga amal. Diharapkan pesantren akan lebih maju dan terbuka apabila dikelola sebuah badan dengan personil yang memiliki kredibilitas tertentu seperti

nilai-nilai yang terkandung dalam faktor picu yang disimak dari pesantren Buntet, desa Martapada, Kecamatan Astanajapura Kabupaten DT II Cirebon.

Bandung, akhir Seotember 1989

Penulis,



